

Peningkatan Spiritualitas Masyarakat melalui Kaifa Tushalli dengan Pendekatan PAR di Desa Medowo

Akhmad Hasan Saleh^{*1}, Riza 'Aliyata Rahma², Aisya Dyva Rahmanita³, Dewi Iqlima Oktaviana⁴, Arofatul Hikmah⁵, Halimatussa'diyah⁶

^{1,2,3,4,5,6}Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia

*e-mail: hasoldokumen@gmail.com¹, rizaaliyatarahma@gmail.com², aisya.dyva08@gmail.com³, angelokta56@gmail.com⁴, arofatulhikmah77@gmail.com⁵, halimatusdiah218@gmail.com⁶

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan spiritualitas masyarakat desa Medowo melalui kegiatan Kaifa Tushalli (Tuntunan Sholat Menurut Riwayat Hadist). Masalah utama peneliti temukan berdasarkan observasi dan interview beberapa warga setempat, yaitu kurangnya pemahaman warga terhadap tata cara shalat yang benar sesuai riwayat hadist Rasulullah SAW. Model penelitian yang digunakan yaitu Participatory Action Research (PAR) dengan melibatkan penelitian untuk menerapkan informasi ke dalam aksi sebagai solusi dari masalah yang telah ada. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan spiritualitas warga dengan diadakannya pembinaan Kaifa Tushalli, dan akan lebih maksimal jika telah diterapkan secara berkala.

Kata kunci: Kaifa tushalli, spiritualitas, tata cara shalat

Abstract

This activity aimed to increase the people spirituality of Medowo village through the Kaifa Tushalli activity (Guide to Prayer According to Hadith). The main problem the researchers found based on observations and interviews with several local residents was the lack of understanding of the residents about the correct procedure for praying according to the hadith of Rasulullah SAW. The research model used is Participatory Action Research (PAR) involving research to apply information into action as a solution to existing problems. The results of the research showed that there are increase in the spirituality of the residents with the holding of Kaifa Tushalli coaching, and it will be maximized if it has been implemented regularly.

Keywords: Kaifa tushalli, ordinances of prayer, spirituality

1. PENDAHULUAN

Sebagai umat beragama, kita tentu meyakini bahwa beragama merupakan suatu kewajiban, karena agama merupakan jalan kehidupan menuju pada keselamatan [1]. Salah satu bentuk ibadah yang senantiasa didirikan umat Islam sebagai tiang agama adalah shalat. Kewajiban shalat telah termaktub dalam kitab suci al-Qur'an, yaitu pada surat An-Nisa' ayat 103 yang artinya: "Sungguh, shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." [2]. Tujuan diperintakkannya shalat adalah untuk menghapus segala dosa kita, menjadikannya sebagai terapi atas penyakit hati, serta menjadikannya sarana untuk membentengi manusia dari perbuatan keji dan mungkar. Shalat yang didirikan dengan tata cara yang benar merupakan ibadah yang bernilai pahala tinggi dan mendekatkan diri kepada Allah SWT [1].

Seseorang yang taat dalam beribadah akan memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Pada dasarnya, shalat bukan semata-mata menggerakkan anggota badan, melainkan juga menggerakkan hati untuk bisa lebih dekat dan taat pada Tuhan melalui ibadah tersebut [1]. Pada kondisi seperti inilah manusia dianggap telah mencapai tingkatan spiritualitas yang tinggi, dimana ia benar-benar taat pada perintah Allah SWT dan Rasul-Nya, mampu menerapkan pola hidup yang islami dalam segala hal, baik sosial, keluarga, maupun diri sendiri.

Al-Ghazali mengartikan spiritualitas Islam sebagai tazkiyah al-nafs, yaitu konsep pembinaan mental spiritual dan pembentukan jiwa dengan niali-nilai Islam. Spiritual itu sendiri dapat dimaknai sebagai suatu yang memiliki kebenaran abadi yang berkaitan dengan tujuan hidup manusia, baik manusia manusia kepada sesame manusia maupun kepada Tuhan. Dalam

tatanan *praksis*, spiritualitas berasal dari ajaran dan tradisi agama. Dalam Islam misalnya, mengajarkan bahwa Tuhan adalah zat yang maha kuasa, maha melihat, maha mengawasi, mengajarkan pemeluknya untuk berhati-hati dan selalu mengontrol diri dari perilaku tercela. [3]. Pembentukan jiwa dengan nilai spiritual dapat dilakukan manusia dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui ibadah shalat. Mendirikan shalat berarti menempuh jalan spiritual yang dapat mengangkat derajat manusia di sisi Allah SWT di dunia dan akhirat. Setiap bacaan dan gerakan dalam shalat memiliki hikmah tersendiri untuk diresapi [6].

Dalam menjalankannya, shalat memiliki tata cara tersendiri yang diajarkan langsung oleh Rasulullah SAW. Adapun keragaman tata cara sholat seperti perbedaan bacaan maupun gerakan shalat disebabkan karena berbedanya referensi yang menjadi rujukan bagi masing-masing orang. Ada yang berpedoman pada kitab-kitab fiqh karya para ulama Syafi'iyah, dan ada pula yang berpedoman pada kitab-kitab fiqh karya para ulama kontemporer, seperti *fiqhussunnah* karya Sayid Sabiq, kitab *Al-Fiqh Al-Islamy Wa Adillatuh* karya Dr. Wahbah Az-Zuhaili, dan buku *Pedoman Shalat* yang dikarang oleh T.M. Hasbi Ashshiddeqy. Selain adanya perbedaan madzhab, sikap fanatisme seseorang terhadap seorang guru atau syaikh juga berpengaruh pada cara mereka memandang bahwa guru itulah yang dianggap sebagai rujukan beragama yang paling berhak untuk diikuti [7]. Di samping itu, beberapa organisasi masyarakat Islam di Indonesia pun memiliki tata cara yang berbeda, misalnya perbedaan pendapat pada pembacaan doa qunut. Perbedaan pandangan tersebut ada karena masyarakat memiliki pegangan hukum yang berbeda untuk diamalkan. Meskipun begitu, kita tetaplah umat Muslim yang menjalankan shalat, zakat, puasa, dan haji bila mampu [8].

Di samping berbedanya pemahaman tata cara sholat, peneliti menemukan adanya sebagian masyarakat yang kurang dalam memahami tata cara sholat dengan benar, salah satunya di Desa Medowo, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Hal tersebut terjadi karena kurangnya peluang bagi warga khususnya lansia untuk belajar memperdalam ilmu *fiqh*. Di samping itu, beberapa umat Muslim di desa Medowo merupakan muallaf atau memeluk Islam dikarenakan faktor pernikahan sehingga tingkat ilmu keagamaan yang dimiliki juga masih rendah. Berdasarkan interview yang dilakukan pada tokoh masyarakat yang ada di Medowo, mengaku bahwa sebagian besar masyarakat memang membutuhkan ilmu yang berkaitan dengan *ubudiyah*. Masyarakat pada dasarnya memiliki minat untuk belajar, namun tidak memiliki wadah untuk mencari ilmu tersebut di tempat mereka menetap. Selain itu, peneliti juga melakukan survey di berbagai tempat di desa Medowo, salah satunya dengan ikut berpartisipasi dalam penyampaian materi shalat dan gerakan shalat melalui praktek shalat di TPQ Al-Imami. Dalam survey tersebut, peneliti menemukan fakta bahwa sebagian anak-anak belum seluruhnya mengerti gerakan shalat. Masih ada anak yang kurang sempurna dalam mempraktikkan gerakan ruku'. Ada juga yang mempraktikkan gerakan duduk iftirosy dengan cara terbalik.

Salah satu alternatif penyelesaian atas masalah tersebut adalah dengan mengadakan pelatihan Kaifa Tushalli (Tuntunan Shalat Menurut Riwayat Hadits) di desa Medowo. Kaifa Tushalli mulanya merupakan judul dari sebuah kitab yang ditulis oleh KH. M. Ihyā' Ulumiddin khadimul Ma'had Nurul Haromain, Ngroto, Pujon, Malang. Beliau adalah alumni pertama Ribath Darut Tauhid Al-Malikiyah Rushaifah Makkah yang diasuh oleh Prof. Dr. Assayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasani, yang mana Abina Kharis Masduki juga menimba ilmu di sana. Kitab ini berisi bukan hanya tata cara shalat ditinjau dari segi fiqh yang pembahasannya mengarah pada syarat, rukun, dan batalnya shalat, namun juga menyertakan adab-adab shalat yang dilaksanakan sesuai ajaran Rasulullah SAW. Kitab ini menyajikan beberapa pendapat ulama' tanpa meninggalkan salah satu pendapat, sehingga membuka pandangan umat Islam yang terkadang berselisih terhadap pendapat yang dianggap paling benar. Setelah terbitnya kitab Kaifa Tushalli, KH. M. Ihyā' Ulumiddin mengadakan training Kaifa Tushalli sebagai bentuk praktik berdasarkan kitab yang ia tulis [9]. Semakin kitab tersebut beredar di masyarakat, semakin tinggi pula antusias masyarakat untuk belajar tata cara shalat sesuai apa yang ditulis dalam kitab ini. Maka dibentuklah Kaifa Tushalli Center sebagai lembaga training shalat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dari berbagai penjuru nusantara.

Melihat adanya permasalahan kurangnya pemahaman tata cara shalat masyarakat di desa Medowo sehingga berdampak pada kurangnya nilai spiritualitas warganya, peneliti memutuskan untuk mengadakan pembinaan Kaifa Tushalli kepada masyarakat di desa Medowo. Diharapkan dengan adanya pembinaan tersebut dapat bermanfaat untuk peningkatan spiritualitas bagi masyarakat itu sendiri maupun orang lain. Peneliti juga berharap hal ini akan berdampak baik bagi orang tua dalam mendidik anaknya dalam mempelajari tata cara shalat dengan benar. Dari latar belakang di atas, Sehingga, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “seberapa tinggi peningkatan spiritualitas masyarakat melalui Kaifa Tushalli dengan pendekatan PAR di desa Medowo?”.

2. METODE

Kesadaran akan pentingnya memahami tata cara beribadah dengan baik oleh masyarakat perlu diberikan secara berkelanjutan dengan melakukan beberapa tahapan kegiatan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *Participatory Action Research* sebagai model penelitian dengan tujuan untuk mencari sesuatu untuk menghubungkan proses penelitian ke dalam perubahan sosial. PAR (*Participatory Action Research*) melibatkan pelaksanaan penelitian untuk mendefinisikan sebuah masalah maupun menerapkan informasi ke dalam aksi sebagai solusi atas masalah yang telah terdefinisi [10].

PAR memiliki basis teori seperti teori social kritis (*Critical Social Theory*) yang memiliki asumsi: (a) Ontologi, yaitu memiliki tujuan untuk menciptakan perubahan sosial; (b) Epistemologi, yaitu melakukan proses perubahan dengan cara berpartisipasi secara langsung dan harus ada interaksi belajar antara peneliti dan masyarakat sebagai partisipan. PAR dilakukan untuk mengangkat level sosial pada masyarakat dari bawah ke atas. (c) Peneliti bertindak sebagai seorang *interventionist*, fasilitator, dan aktivis, dimana metode harus terfokus pada perubahan sosial, mendukung pengorganisasian dan konteks sosialnya, sensitif kepada individu juga kepada kelembagaan, kolaborasi, dan mendukung keterbukaan yang tidak melanggar norma [11].

Dalam penelitian PAR, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut.

1. *Social Preparation*
Dalam proses ini, peneliti membiasakan diri berbaur dengan masyarakat desa Medowo untuk saling mengenal dengan baik.
2. *Community Research Social Problem Diagnostic*
Yaitu menganalisis masalah yang ada di masyarakat. Peneliti mendatangi setiap kepala dusun dan para pemuka agama untuk mengetahui masalah yang ada di desa Medowo. Setelah beberapa waktu, peneliti menemukan masalah yaitu kurangnya pemahaman masyarakat terhadap tata cara shalat yang benar.
3. *Planning*
Dalam hal ini, peneliti melakukan pengorganisasian masyarakat untuk memecahkan masalah yang telah dianalisis sebelumnya. Untuk mengatasi kurangnya pemahaman masyarakat terhadap tata cara shalat yang baik dan benar, peneliti merencanakan kegiatan bersama beberapa pemuka agama berupa pembinaan Kaifa Tusholli.
4. *Political Action*
Peneliti mengajak beberapa tokoh yang dapat mengorganisir masyarakat dan dapat melakukan analisis terarah sehingga mendorong proses transparansi atas semua pihak dan semua permasalahan. Diharapkan masyarakat dapat memobilisasi sendiri kegiatan semacam pembinaan tata cara shalat yang berkelanjutan.
5. *Reflection*
Yaitu tindakan dari hasil kegiatan yang telah berhasil dilakukan. Proses ini dilakukan oleh peneliti setelah menjalankan kegiatan pembinaan Kaifa Tusholli bersama masyarakat desa Medowo pada tanggal 5 Agustus 2023 [10].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan pada tanggal 5 Juli – 20 Agustus 2023. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk membiasakan orang dewasa maupun usia dini agar dapat melaksanakan sholat dengan benar sesuai tuntunan hadist karena kurangnya ilmu pengetahuan tentang shalat dengan benar. Kegiatan ini dilakukan atas izin tokoh-tokoh agama Islam dan kepala dusun di desa Medowo Kabupaten Kediri, yang kemudian dikoordinasikan dengan masyarakat setempat.

Perencanaan kegiatan tersebut dilakukan dalam rangka mewujudkan perubahan secara berkala mengenai pemahaman tuntunan sholat dalam masyarakat sebagaimana melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim. Hal terpenting lainnya adalah mengetahui gerakan sholat yang sesuai dengan sunnah sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah. Oleh karena itu, kegiatan *Kaifa Tushalli* ke depannya akan rutin dilaksanakan dalam dua bulan sekali oleh para tokoh masyarakat setempat selaku kader penggerak.

Tepat pada minggu ke-empat kegiatan penelitian terkait penerapan *Kaifa Tushalli* (Tuntunan Shalat Menurut Riwayat Hadits) yang berlokasi di Masjid Al-Imami Desa Medowo secara umum berjalan dengan lancar. Peneliti bekerja sama dengan para tokoh masyarakat dan kelompok remaja masjid dalam mempersiapkan tempat dan mengkoordinasikan tamu undangan. Pemateri yang didatangkan oleh peneliti merupakan alumni Ma'had Nurul Haromain Pujon yang beberapa tahun sebelumnya juga pernah mengadakan pengabdian di desa Medowo. Hal ini memudahkan pemateri dalam mengkoordinasikan masyarakat karena mereka telah mengenal dengan baik pemateri tersebut. Dalam pelaksanaannya, penyampaian materi tata cara shalat dilakukan secara visual dan sederhana agar mudah dipahami oleh masyarakat dengan merujuk pada buku dengan judul yang sama, yaitu *Kaifa Tushalli (Tuntunan Shalat Menurut Riwayat Hadits)* yang ditulis oleh K.H. M. Ihyā' Ulumiddin.

Dalam materi yang telah diberikan, terdapat penjelasan pentingnya ibadah sholat bagi umat Muslim, dilanjutkan dengan mempraktekkan tata cara sholat sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Berawal dari gerakan berdiri menghadap kiblat bagi yang mampu, hingga cara sholat dengan duduk atau tidur miring bagi yang tidak mampu disertai dalil yang jelas. Pemateri juga menjelaskan tata cara niat dan takbiratul ihram berdasarkan beberapa versi yang masih sesuai dengan syariat yang benar. Tata cara takbiratul ihram dilakukan dengan cara membaca takbir dan mengangkat kedua tangan hingga takbir selesai. Rincian gerakan takbiratul ihram yang sesuai riwayat hadist adalah sebagai berikut.

1. Cara Mengangkat Kedua Tangan
 - a. Telapak tangan menghadap kiblat
 - b. Jari-jari dibuka, artinya tidak dirapatkan maupun diregangkan
2. Tinggi Mengangkat Kedua Tangan
 - a. Sejajar kedua telinga
 - b. Di atas kedua telinga
 - c. Sejajar pundak
 - d. Setinggi dada
3. Waktu Mengangkat Kedua Tangan
 - a. Sebelum membaca takbir
 - b. Sesudah membaca takbir
 - c. Bersamaan dengan membaca takbir
4. Meletakkan Tangan (Bersedekap)

Tangan kanan memegang pergelangan tangan kiri, selanjutnya:

 - a. Tangan diletakkan pada dada
 - b. Tangan diletakkan di bagian atas dada
 - c. Tangan diletakkan di atas pusar
 - d. Tangan diletakkan di bawah pusar
 - e. Tangan boleh dilepaskan (*irsal*)
 - f. Dilarang berkacak pinggang [12].

Makna sehat dalam setiap gerakan sholat yang dilakukan oleh seorang musholli (orang yang melaksanakan sholat) memiliki arti secara ilmiah, yaitu:

1. Takbiratul ikhrom, saat kita berdiri tegak kemudian mengangkat kedua tangan sampai sejajar dan bersedekap dan melipatnyadidepan perut mempunyai manfaat bagi kesehatan yaitu untuk melancarkan aliran darah, getah bening (limfe), dan kekuatan otot tangan.
2. Rukuk, gerakan yang sempurnanya yaitu tulang punggung belakang yang lurus sehingga bila diletakan segelas air diatas punggung tidak akan tumpah mempunyai manfaat menjaga kesempurnaan posisi dan fungsi tulang belakang (corpus vertebrae) sebagai penyanggah tubuh dan pusat syaraf dan juga aliran darah akan maksimal pada tubuh bagian tengah tidak hanya itu akan tetapi melatih kemih untuk mencegah gangguan prostat.
3. I'tidal, Bangun dari rukuk tubuh menjadi tegak setelah mengangkat kedua tangan setinggi telinga mempunyai manfaat yaitu sebagai latihan yang baik bagi organ-organ pencernaan. Karena pada saat I'tidal oragn-organ pencernaan di dalam perut mengalami pemijatan dan pelonggaran secara bergantian. Hal ini ternyata memberi efek melancarkan pencernaan.
4. Sujud, Posisi sujud berguna untuk memompa getah bening ke bagian laher dan ketiak. Posisi jantung di atas otak menyebabkan daerah kaya oksigen bisa mengalir maksimal ke otak. Aliran ini berpengaruh pada daya pikir seseorang.
5. Duduk di antara dua sujud, Di dalam sholat ada dua macam duduk, yaitu *iftirosy* (tahiyyat awal) dan *tawaruk* (tahiyyat akhir). Dengan duduk *iftirosy* mampu menghindarkan nyeri pada pangkal paha yang sering meyebabkan penderita tak mampu berjalan. Sedangkan duduk *tawaruk* sangat baik bagi pria sebab tumit menekan aliran kandung kemih (uretra), kalenjar kelamin pria (prostate) dan saluran *vas deferens*. Jika dilakukan dengan benar posisi seperti ini mampu mencegah impotensi. Selain itu variasi posisi telapak kaki pada *iftirosy* dan *tawaruk* menyebabkan seluruh otot tungkai turut meregang dan kemudian rileks kembali. Gerakan dan tekanan harmonis inilah yang menjaga kelenturan dan kekuatan organ-organ gerak kita.
6. Salam, bermanfaat untuk merelaksasikan otot sekitar leher dan kepala menyempurnakan aliran darah di kepala, sehingga mencegah sakit kepala serta menjaga kekencangan kulit wajah

Penerapan kegiatan Kaifa Tushalli secara umum menekankan pada peningkatan spiritualitas warga Desa Medowo dengan cara memaparkan tata cara sholat menurut sunnah Rasulullah. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibn 'Arabi yang mengatakan bahwa spiritualitas merupakan penerahan segenap potensi rohaniyah dalam diri setiap individu yang harus patuh pada syariat islam dalam melihat realita baik secara lahiriyah maupun bathiniyah [13]. Berdasarkan pengamatan di lapangan, kegiatan pembinaan Kaifa Tushalli ini dapat membantu meningkatkan spiritualitas masyarakat desa Medowo dalam hal mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan karakteristik spiritualitas itu sendiri, yaitu kemampuan seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan, yang dapat meningkatkan kedekatan seseorang pada Tuhan. Seseorang yang memiliki spiritualitas yang tinggi akan jauh dari gagasan salah yang berasal dari alat indera, perasaan, maupun pikiran [3].

Dengan dilaksanakannya pembinaan Kaifa Tushalli, masyarakat akan mendapatkan solusi atas kebingungannya dalam beribadah, serta menemukan jalan keluar dari masalah kurangnya pemahaman *ubudiyah*. Dalam penyampaianya, pemateri juga menambahkan dasar hadist yang menjadi acuan dari gerakan yang beliau praktikkan, sehingga dapat memantapkan hati masyarakat akan kebenaran materi yang beliau sampaikan. Iwan Ardian mengungkapkan, spiritualitas dapat kaitkan dengan pikiran yang padanya terdapat perasaan keterkaitan dengan hal yang lebih besar dari diri, dalam usaha memperoleh makna hidup yang didapat dari pengalaman hidup yang dilalui. Perasaan tersebut merupakan perasaan damai dan bersih, seperti kedamaian seseorang saat berada di rumah atau tempat ibadah [14]. Kedamaian hati seseorang akan didapat ketika ia merasa dekat dengan Tuhan. Kaifa Tushalli adalah salah satu sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT, di mana manusia berada pada titik spiritualitas

yang tinggi dan mantap akan ibadahnya, sehingga mendapatkan hati yang *khusyu'* saat menjalankan ibadah shalat.



Gambar 1. Pemateri dan Tokoh Masyarakat desa Medowo



Gambar 2. Antusiasme masyarakat desa Medowo pada pembinaan Kaifa Tushalli

Terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan pengabdian ini, di antaranya Sumber Daya Manusia. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, peneliti mendapatkan dukungan penuh dari beberapa tokoh agama setempat dan dikoordinir oleh remaja masjid. Sedangkan faktor penghambat juga muncul dari sebagian warga sendiri, di mana masih memiliki kesadaran yang minim terhadap manfaat mempelajari tata cara gerakan shalat sesuai tuntunan hadist. Mereka beranggapan bahwa mendirikan shalat tidak berarti penting kecuali menggugurkan kewajiban sebagai umat Islam.

4. KESIMPULAN

Shalat adalah salah satu ibadah yang wajib didirikan oleh setiap umat Muslim. Tata cara shalat setiap orang dapat berbeda-beda, namun tetap bisa diterima apabila sesuai dengan apa yang pernah disyariatkan oleh Rasulullah SAW. Sebagaimana sabda beliau dalam hadist riwayat Bukhari, *shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat*. Tata cara shalat yang benar menurut hadist ini belum tentu dipahami oleh umat Muslim. Oleh karena itu, penting adanya pembinaan tata cara shalat sebagai upaya peningkatan spiritualitas masyarakat.

Berdasarkan kegiatan pembinaan Kaifa Tushalli (Tuntunan Shalat Menurut Riwayat Hadits) yang diadakan di desa Medowo Kediri diperoleh kesimpulan bahwa masyarakat mampu meningkatkan spiritualitas mereka melalui pembinaan secara berkala. Spiritualitas itu sendiri merupakan keadaan dimana seseorang mengerahkan perasaannya untuk mendekatkan diri pada Allah, memiliki jiwa yang bersih, serta khusyuk dalam menjalankan ibadah.

Dalam *Participatory Action Research* yang telah dilakukan, peneliti berkoordinasi dengan beberapa tokoh masyarakat sebagai kader penggerak untuk merencanakan agenda

berkelanjutan agar tujuan yang diinginkan dapat dicapai secara maksimal. Diharapkan, pembinaan Kaifa Tushalli tetap berjalan di desa Medowo meskipun kegiatan pengabdian telah berakhir. Beberapa hambatan seperti kurangnya persiapan acara dan minimnya antusias sebagian warga dapat dijadikan refleksi untuk mengadakan agenda selanjutnya yang lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Sukjarwo selaku Kepala Desa Medowo. Demikian juga terima kasih disampaikan kepada Bapak Suropto yang telah menyediakan sarana dan prasarana demi kelancaran pengabdian. Terima kasih juga disampaikan kepada para tokoh masyarakat yang telah membantu mempersiapkan kegiatan pembinaan, serta segenap masyarakat desa Medowo yang rela berpartisipasi dalam setiap agenda kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. A. I. Abbas, *Indahnya Shalat*, Bandung: Angkasa, 2021.
- [2] Kristina, "10 Dalil Perintah Sholat dalam Al-Qur'an," 09 Desember 2022. [Online]. Available: <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6451529/10-dalil-perintah-sholat-dalam-al-quran>.
- [3] R. Hasyim, "Tinjauan Tentang Spiritualitas," 2021.
- [4] H. Bagir, *Islam Tuhan, Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*, Bandung: Penerbit Mizan (PT Mizan Pustaka), 2017.
- [5] S. A.-R. (. 6. H), *Menyelami Spiritualitas Islam: Jalan Menemukan Jati Diri (Diterjemahkan dari Hadaiq al-Haqaiq*, Tangerang: Alifia Books, 2019.
- [6] H. M. H. Arraiyyah, "Shalat dan Pendakian Spiritual," 4 April 2019. [Online]. Available: <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/shalat-dan-pendakian-spiritual>.
- [7] A. K. Syeikh, "Tata Cara Pelaksanaan Shalat Berjama'ah berdasarkan Hadis Nabi," *Al-Mu'ashirah*, vol. 15, p. 79, Januari 2018.
- [8] K. H. & M. Arif, "Ibadah dan Praktiknya dalam Masyarakat," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, vol. 4, p. 150, 2021.
- [9] D. Quran, "Resensi | Kitab Kaifa Tusholli (Tuntunan Sholat Menurut Riwayat Hadits)," 4 Desember 2021. [Online]. Available: <https://darulquran-walirsyad.org/2021/12/resensi-kitab-kaifa-tusholli-tuntunan-sholat-menurut-riwayat-hadits/>.
- [10] A. R. & M. Mirnawati, "Model Participation Action Research dalam Pemberdayaan Masyarakat," *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, vol. 06, Januari 2020.
- [11] H. Rinwanto, *Pengantar Metodologi Participatory Action Research*, Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020.
- [12] K. M. I. Ulumiddin, *Kaifa Tusholli (Tuntunan Sholat Menurut Riwayat Hadits)*, Malang: An-Nuha Publishing (PP. Nurul Haromain, Pujon), 2018.
- [13] M. N. Agustiawan, "Spiritualisme dalam Islam," 2017.
- [14] Amrullah, "Spiritualitas Dalam Pendidikan Islam," *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, p. 296, 2022.
- [15] Eramuslim, "Gerakan Shalat Bermanfaat untuk Kesehatan Tubuh," 2015. [Online]. Available: <https://www.rsimadiun.com/home.php?page=artikel.html&id=15#:~:text=Takbiratul%20Ihram&text=Gerakan%20ini%20bermanfaat%20untuk%20melancarkan,darah%20kaya%20oksigen%20menjadi%20lancer..>
- [16] L. Q. Tafsir. [Online]. Available: <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-4-an-nisa'/ayat-103#>.

-
- [17] Z. Misrawi, *Al-Quran kitab toleransi : inklusivisme, pluralisme dan multikulturalisme*, Jakarta: Fitrah, 2007.
- [18] I. Ardian, "Konsep spiritualitas dan religiusitas (spiritual and religion) dalam konteks keperawatan pasien diabetes melitus tipe 2," *Jurnal keperawatan dan pemikiran Ilmiah*, p. 1, 2016.
- [19] T. Supriyono, *Humanitas Spiritual dalam Pendidikan*, Malang: UIN Malang Press, 2013. Surakarta, 2016